

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Slameto (2015:2) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Eveline dan Hartini (2015:3) menyatakan bahwa “Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga Liang lahat”.

Sardiman (2014:20) menyatakan bahwa “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan pada individu yang belajar, serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar lebih baik jika subjek belajar mengalaminya atau melakukannya jadi tidak bersifat verbalistik.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar dilakukan seseorang sebagai proses perubahan tingkah laku lebih baik disebabkan oleh pengalaman individu dengan lingkungannya.

### 2.1.2 Pengertian Mengajar

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda tetapi terdapat hubungan erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh mempengaruhi dan saling menunjang satusama lain. Oemar Hamalik (2015:36) menyatakan bahwa “Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar”.

Sardiman (2012:48) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar”. Selanjutnya Nasution dalam buku Ahmad Susanto (2013:13) “Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah segala usaha yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan atau keterampilan kepada anak didik.

### 2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Dalam proses pendidikan disekolah pembelajaran merupakan aktifitas paling utama karena keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran itu dapat berlangsung secara efektif.

*Degeng Chusnul Chotimah (2018:42) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik”. Winkel dalam Ihsana El Khuluqo (2017:51) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal*

*yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”.*

Selanjutnya Komalasari (2013) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang di rencanakan, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu komunikasi dua arah oleh pendidik dengan peserta didik, dimana dalam proses kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik memahami suatu pengetahuan agar tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

#### **2.1.4 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Suprijono (2013:7) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Hasil belajar adalah “Kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar” (Kunandar, 2013:62). Hasil belajar yaitu “Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” (Susanto, 2013:62).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di dapatkan oleh peserta didik setelah



melaksanakan proses pembelajaran dalam bentuk nilai atau angka-angka yang di capai.

### **2.1.5 Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari mengerti menjadi mengerti.

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perinciannya sebagai berikut : a) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan penilaian. b) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. c) Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Ada tiga bagian macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar

ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.


Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

### 2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang di capai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Pertama, dari dalam diri siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, dari luar diri siswa, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas siswa, sumber-sumber belajar, metode serta lingkungan yang mendukung dan keluarga.

*Wasliman Ahmad Susanto (2013:12) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah yang di capai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut: a) Faktor Internal: faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor Internal meliputi: minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. b) Faktor Eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik dari orang tua yang berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.*

Slameto (2015:54) menyatakan bahwa, “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut: a) *Faktor Intern* (a) Faktor Jasmaniah, meliputi: kesehatan, cacat tubuh. b) Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesepian). b) *Faktor Ekstern* (a) Faktor Keluarga, meliputi: Cara orang tua

mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. b) Faktor Sekolah, meliputi: model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, model mengajar dan tugas rumah.c) Faktor Masyarakat, meliputi : kegiatan siswa di dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat)”.  


### 2.1.7 Pembelajaran Konvensional

Pengertian pembelajaran konvensional adalah strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan strategi bersifat umum, menggunakan cara lama yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar hanya berpusat pada guru atau satu orang. Dalam pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran ialah guru, sementara siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru.

Eka Nella Kresma (2014:155) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan ceramah, karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Ballanca (2014:14) menyatakan bahwa “ Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian penyajiann pembelajaran terstruktur di ruang kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu metode pembelajaran dimana yang berperan aktif dalam pembelajaran tersebut ialah guru, sementara siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja saat proses pembelajaran berlangsung.



### 2.1.8 Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional

Menurut Kardi (2014:155) beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran konvensional sebagai berikut:

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyatakan tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran konvensional, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pembelajaran	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberi umpan balik.

**Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional**

### 2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

1. Kelebihan
  - a. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama mendengarkan penjelasan guru.
  - b. Isi silabus dapat diselesaikan dengan mudah karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kemampuan guru sebab bahan pelajaran telah disusun secara urut.
2. Kekurangan
  - a. Pembelajaran berjalan membosankan.
  - b. Siswa menjadi pasif dan hanya menulis saja.
  - c. Pengetahuan yang diperoleh secara mudan dan akan cepat hilang.

### 2.1.10 Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

*Soekamto Trianto (2016:22) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual, melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.*

Sofan Amri (2013:04) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah sebagai desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan, memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri manusia”.

Anas Sahaludin (2015:110) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”. Rusman (2013:144) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Selanjutnya menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sari (2015:18) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam merencanakan pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.



### 2.1.11 Pengertian Model Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pembelajaran kooperatif mewedahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama.

Huda (2015:32) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”. Pendapat lain dikemukakan oleh Syaifurahman dan Ujiati (2013:75) menyatakan bahwa “*Cooperative learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”.

Warsono dan Haryanto (2014:161) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Selanjutnya Handayama menyatakan “Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi pengajaran yang di rancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa.

### 2.1.12 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

*Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat

wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

*Talking stick* (tongkat belajar) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). *Talking Stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak sebagaimana telah dikemukakan oleh Carol Loctust.

Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus menggunakan tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua sudah mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Kurniasih dan Sani (2015:82) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini di lakukan dengan bantuan tongkat”. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Menurut Suprijono (2015:128) menyatakan bahwa “Pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.

*Talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pelajaran, selanjutnya guru meminta kepada murid menutup bukunya, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat

tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat berbicara dengan tujuan agar siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan untuk melatih kecerdasan otak peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa.

### **2.1.13 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick***

#### **1. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Ada beberapa kelebihan pada model pembelajaran *Talking Stick* diantaranya adalah a) Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali penjelasan dari guru, b) Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia, c) Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya, d) Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pembelajaran tersebut, e) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

#### **2. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* yaitu a) Kurang terciptakan interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar, b) Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku, c) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.



#### **2.1.14 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick***

Istarani (2014: 285) langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* yaitu

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi
- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup.

#### **2.1.15 Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku maupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian belajar. Perubahan ini dialami tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan, setiap saat terjadi perubahan-perubahan, dalam arti perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik seperti tinggi badan yang bertambah, berat badan, sedangkan perubahan secara psikis seperti perubahan pengetahuan, perubahan tindakan, dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Chaer (2015:1) menyatakan bahwa “Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia sunyi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan masyarakat Indonesia yang digunakan untuk memudahkan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Alek dan Ahmad (2016:13) menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia dipakai sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada berbagai kalangan dan pada berbagai tingkat pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di Indonesia, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sebagai dasar untuk berkomunikasi.

#### **2.1.16 Tujuan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)**

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bagi siswa adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bagi bahasa Indonesia sesuai dengan keterampilan kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Ahmad Susanto (2013:245) menyatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya.

Hartati (2013) menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut a) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, b) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan, c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, d) Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

#### **2.1.17 Materi Pembelajaran Teks Fiksi**

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.

##### **1. Teks Fiksi**

Teks fiksi adalah teks yang dibuat berdasarkan imajinasi dan khayalan penulis. Contoh teks fiksi, yaitu cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, naskah drama, cerita rakyat seperti legenda dan fable (cerita binatang), dan komik.

##### **Unsur di dalam teks**

Di dalam teks fiksi terdapat : a) Tokoh (pelaku dalam cerita), b) Alur/plot/kronologi yaitu urutan kejadian cerita, c) Amanat (nasehat motral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita yang disampaikannya), d) Sudut pandang (cara pandang penulis dalam menyajikan tokohnya, misalnya dengan sudut pandang aku, kamu, dia dan sebayanya), e) Latar .



## Macam Latar Dalam Teks Fiksi

Latar adalah keterangan dalam teks fiksi yang menyebutkan tempat, waktu, atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Ada tiga macam latar yaitu: a) Latar waktu menerangkan kapan peristiwa itu terjadi (pagi hari, sore hari, saat hujan, pada musim kemarau), b) Latar tempat menjelaskan dimana peristiwa terjadi (di sebuah gunung, di pojok kelas, di teras, di Jakarta), c) Latar suasana menjelaskan suasana saat peristiwa terjadi (misalnya suasana tegang, suasana sedih, suasana senang).

### Contoh Teks Fiksi

Bunga Paling Berharga

(Buku Tematik kelas 5 tema 8, halaman 39-40)

Makale tinggal di sebuah desa yang selalu kekeringan. Hujan jarang turun di desa itu sehingga tidak banyak tetumbuhan. Jangankan bunga-bunga, semak-semak pun jarang ditemui.

Suatu hari, sebelum berakhirnya pelajaran, Bu Mala memberi seluruh siswanya masing-masing sebuah buku tulis. Buku tulis itu halaman-halaman dalamnya berwarna putih dan bersampul merah. Indah sekali.

“Buku tulis itu untuk kalian. Kalian boleh menulis apa saja di dalamnya,” kata Bu Mala.

“Saya mau menuliskan catatan harian di buku ini,” kata Nola.

“Saya mau menggambar wajah setiap orang yang saya temui,” kata Wendi yang hobi menggambar.

“Saya mau membuat herbarium,” kata Makale.



Bu Mala memandang Makale dengan penuh keheranan mendengar ucapan Makale.

“Kamu mau membuat herbarium?” Tanya Bu Mala kepada Makale.

“Ya. Seorang pelancong pernah menunjukkan buku herbariumnya kepada saya. Herbarium itu sangat indah,” jawab Makale.

“Tetapi, untuk membuat herbarium kamu akan membutuhkan banyak daun. Tahukah kamu?” Tanya Bu Mala.

Makale menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Atau bunga...” “Di mana kamu akan mencarinya?” Tanya teman-teman Makale.

Makale memandang keluar jendela. Tidak tampak tanaman sama sekali.

“Saya akan mendapatkannya,” kata Makale sambil tersenyum.

Hari berganti hari. Waktu berlalu dengan cepat. Buku tulis merah milik para siswa Bu Mala telah berisi berbagai cerita, gambar, dan foto. Hanya buku tulis Makale yang masih kosong.

Pada suatu hari, sebuah awan hitam berhenti di atas desa tempat tinggal Makale. Tak lama kemudian awan hitam itu mencurahkan hujan yang sangat deras. Benih-benih tumbuhan yang terkubur di dalam tanah tandus desa itu pun tumbuh. Sepetak kebun terbentuk. Bunga-bunga merah kecil memenuhi petak kebun itu.

Makale senang. Dipetiknya sekuntum bunga merah. Hanya satu. Kemudian, ditempelkannya bunga itu di dalam buku tulis merahnya. Hari berikutnya, bunga-bunga lainnya telah layu karena terbakar matahari.

Di dalam kelas, Makale berseru dengan gembira.

“Saya sudah membuat herbarium saya, Bu Mala.”

Bu Mala membuka buku tulis merah Makale. Herbarium itu hanya satu halaman. Hanya ada satu bunga di dalamnya. Namun, bunga itu paling berharga di dunia karena hanya mekar sehari dalam setahun.

### **Peristiwa Dalam Teks Fiksi**

Dari teks fiksi “Bunga Paling Berharga” kita bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, yaitu :a) Sebuah desa selalu kekeringan, b) Bu Mala memberi buku tulis kepada murid-muridnya, c) Murid-murid berencana menggunakan buku pemberian Bu Mala, d) Hujan turun di desa tempat tinggal Makale, e) Bunga-bunga merah kecil tumbuh, f) Makale membuat herbarium bunga.

### **Urutan Peristiwa Dalam Teks Fiksi**

Dalam teks fiksi “Bunga Paling berharga” kita bisa mengetahui urutan-urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, yaitu :a) Makale tinggal di desa yang selalu kekeringan, b) Bu Mala memberikan buku pada seluruh muridnya, c) Nola ingin membuat catatan harian, Wendi akan menggambarkan wajah orang, dan Makale akan membuat herbarium pada buku pemberian Bu Mala, d) Bu Mala memandang keheranan pada Makale yang mengatakan akan membuat herbarium, e) Teman-teman bertanya ke mana Makale akan mencari bunga untuk herbarium, f) Hujan deras turun di desa tempat tinggal Makale, g) Bunga-bunga tumbuh setelah hujan, h) Makale berhasil membuat herbariumnya dan menunjukkannya di kelas.

### **Latar Dalam Teks Fiksi**

Dalam teks fiksi yang berjudul “Bunga Paling Berharga” kita bisa mengetahui adanya latar tempat dan latar waktu. Contoh latar tempat misalnya di sebuah desa yang selalu kekeringan, desa tempat tinggal makale, dan di dalam kelas.



Selanjutnya ada juga latar waktu, misalnya suatu hari, sebelum berakhirnya pelajaran, pada suatu hari, dan hari berikutnya.

## 2. 2 Kerangka Berfikir

Hakikat hasil belajar adalah proses perubahan yang menghasilkan suatu tambahan pengetahuan yang diperoleh melalui belajar. Salah satu yang dapat menunjang hasil belajar siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran serta materi yang diajarkan. Pembelajaran yang sering digunakan hanya berpusat pada guru, sementara siswa hanya belajar dengan pasif, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal dan model pembelajaran yang digunakan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa belajar dengan aktif dan pembelajaran yang tepat agar siswa belajar dengan aktif dan pembelajaran juga tidak berpusat pada guru serta hasil belajar siswa maksimal.

Hasil belajar siswa merupakan suatu kewajiban yang harus dicapai oleh guru. Salah satu cara agar hasil belajar siswa maksimal dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu membuat peserta didik bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran membuat peserta didik harus menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru, setelah selesai menjelaskan materi pembelajaran guru akan membagi kelompok dan peserta didik yang memegang *Stick* (tongkat) wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. *Talking Stick* merupakan salah satu

model pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi siswa dengan adanya permainan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di akhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengaktifkan proses pembelajaran serta model tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan pada proses dan hasil belajar siswa.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis sangat berguna dalam penelitian. Dalam hal ini yang penting adalah bahwa hipotesis tersebut harus diuji, harus dicari kecocokannya dengan fakta dan logika.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2022/2023.

### 2.4 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional meliputi sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu aktivitas kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang menghasilkan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan, pemahaman, dan keterampilan dalam individu siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick*.

2. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar meliputi guru dengan siswa yang saling bertukar informasi agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari evaluasi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2022/2023.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara bergantian tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

